

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab ini penulis akan memaparkan mengenai kajian pustaka yang menjadi dasar dalam melakukan penelitian ini. Penulis menjelaskan kajian sumber-sumber kepustakaan yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan, yaitu menggunakan proses pembelajaran dengan metode *Snowball Throwing* dalam pembelajaran sejarah dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir siswa di kelas XG SMAN 14 Bandung. Fokus kajian ini adalah memaparkan metode *Snowball Throwing* yang meliputi pengertian, keunggulan dan kelemahan serta peran metode tersebut dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Selain itu, pada bab ini akan dijelaskan perkembangan berpikir siswa, yang meliputi pengertian perkembangan berpikir serta tahapan-tahapan perkembangan tersebut.

#### **A. Pengertian Metode *Snowball Throwing***

Metode pada dasarnya memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Hal itu akan terlihat dari ketercapaian tujuan pembelajaran. Pada hakikatnya metode pembelajaran yang baik mampu menjadi sebuah cara untuk mencapai tujuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Surakhmad (1980: 43) yang menyatakan metode adalah cara di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan.

Peran metode sangat penting dalam proses pembelajaran di kelas karena pemilihan metode akan bergantung pada keberhasilan penelitian. Metode yang baik

adalah yang sesuai dengan kondisi dan situasi kelas. Selain sebagai cara mencapai tujuan, metode digunakan untuk panduan siswa belajar. Sumiati dan Asra (2007: 11) menyatakan metode pembelajaran berfungsi sebagai bimbingan agar siswa belajar. Tujuan utama proses pembelajaran sejarah adalah mampu mengembangkan kemampuan berpikir sejarah siswa. Hal itu memerlukan metode yang mampu untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Dengan menggunakan metode, siswa dibiasakan untuk belajar dengan lebih baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Metode yang cocok dengan tujuan pembelajaran sejarah adalah *Snowball Throwing*. Metode tersebut akan membiasakan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Partisipasi yang diberikan adalah kegiatan membuat dan menjawab pertanyaan.

*Snowball Throwing* adalah metode yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Hal tersebut dapat dianalogikan sebagai sebuah bola salju yang semakin besar. *Snowball* artinya bola salju dan *Throwing* adalah melempar. Jadi *Snowball Throwing* adalah pelemparan bola salju (Asrori, 2010:1). Seperti yang kita ketahui, bola salju jika bergelinding akan semakin besar. Begitu pula dengan kemampuan berpikir siswa, jika semakin dilatih akan semakin berkembang. Perkembangan yang dilihat adalah kemampuan berpikir sejarah menurut Nash yang terdiri dari lima tahapan. Proses latihan tersebut adalah pembuatan pertanyaan dan jawaban yang dilakukan oleh siswa. Guru akan mengarahkan siswa untuk membuat pertanyaan yang berkualitas dan jawaban yang merujuk pada perkembangan berpikir sejarah. Cara siswa membuat dan menjawab pertanyaan tersebut akan menunjukkan sejauh mana perkembangan berpikir sejarah siswa. Pelemparan bola salju digunakan

saat pelemparan pertanyaan-pertanyaan yang dibuat oleh siswa kepada siswa lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Komalasari yang menyatakan bahwa metode *Snowball Throwing* akan membuat siswa terampil dalam membuat dan menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui suatu permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju (Komalasari, 2011: 67).

*Snowball* akan mengajarkan siswa untuk bekerjasama dalam kelompok. Hal tersebut sesuai dengan sifat metode tersebut yang masuk kedalam *Cooperative Learning*. Dalam pelaksanaannya siswa akan bekerjasama dalam mencari informasi, membuat dan menjawab pertanyaan serta rangkuman. Selain sebagai sebuah metode, *Snowball Throwing* juga mempunyai unsur permainan yang menyenangkan. Permainan tersebut akan terlihat ketika pelemparan bola salju yang berisi pertanyaan dilemparkan oleh siswa kepada temannya. Proses tersebut akan dibantu oleh peran serta guru dalam melaksanakan dan mengarahkan metode tersebut. Jika pembelajaran mampu menarik minat siswa untuk belajar, maka tidak sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Menurut sintaknya dalam buku *Cooperatif Learning* Suprijono (2012: 104) metode *Snowball Throwing* adalah :

“... informasi materi secara umum, membentuk kelompok, kemudian masing-masing siswa mendapatkan tugas untuk membuat satu pertanyaan yang dibentuk seperti bola(bola pertanyaan), lalu dilempar kesiswa lain, kemudian masing- masing siswa menjawab pertanyaan, menyimpulkan, evaluasi.”

Berdasarkan pendapat di atas terlihat metode secara umum. Metode ini menggunakan individu sebagai subjek dari penelitian. Namun, pada kesempatan ini penulis tidak mengembangkan individu melainkan menggunakan kelompok. Hal ini

dilakukan oleh penulis karena melihat waktu yang tersedia dilapangan hanya 2x45 menit. Hal tersebut akan berakibat tidak semua siswa mendapatkan giliran menjawab pertanyaan secara keseluruhan. Diperkirakan waktu tersebut tidak akan cukup untuk membahas seluruh pertanyaan dan jawaban yang ada, yaitu dari 40 siswa. Jika tidak semua pertanyaan berhasil untuk dijawab, maka akan sulit melihat sejauh mana perkembangan berpikir siswa. Guru tidak akan berperan sebagai satu-satunya sumber informasi melainkan hanya sebagai fasilitator saja. Siswa akan mencari informasi secara berkelompok.

Berdasarkan pendapat penulis, *Snowball Throwing* adalah sebuah metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dengan keterlibatan tersebut, akan memudahkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir sejarahnya. Kemampuan tersebut akan dilatih dengan membuat dan menjawab pertanyaan sampai terlihat adanya perkembangan yang sesuai dengan tahapan perkembangan berpikir sejarah.

Metode pembelajaran *Snowball Throwing* dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan teknis pembelajaran dengan menggunakan metode *Snowball Throwing*.
2. Guru membagi siswa didalam kelompok kecil, masing-masing kelompok 4-5 orang.
3. Guru meminta siswa untuk mencari materi yang akan dipelajari.
4. Guru meminta setiap kelompok untuk membuat satu pertanyaan yang kemudian pertanyaan tersebut akan dibentuk seperti bola kertas.

5. Guru meminta setiap kelompok untuk melemparkan bola pertanyaan tersebut kepada kelompok lain.
6. Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk menjawab setiap pertanyaan.
7. Evaluasi.
8. Kesimpulan.

Metode bola salju akan membuat sebuah proses pembelajaran menyenangkan. Dengan demikian, akan lebih mudah bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Hal tersebut dilakukan dengan cara membuat dan menjawab pertanyaan yang menjadi indikator ketercapaian perkembangan berpikir. Perkembangan tersebut akan difokuskan menjadi kemampuan berpikir sejarah, sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut.

Pada prakteknya metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat pertanyaan kritis yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Siswa diharapkan tidak membuat pertanyaan yang bersifat hafalan saja, tetapi mampu membuat pertanyaan dan jawaban yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Jika sebuah pembelajaran sejarah mampu memberikan kontribusi bagi kehidupan siswa, maka pembelajaran tersebut akan jauh lebih bermakna. Dengan demikian, akan dapat menghapus pemikiran mengenai pembelajaran sejarah yang tidak mengembangkan kemampuan berpikir siswa.

Selain membuat siswa menjadi terampil dalam membuat pertanyaan dan menjawabnya, metode ini mampu melibatkan siswa dalam proses pencarian informasi

mengenai materi yang diajarkan. Adanya keterlibatan tersebut membuat proses pembelajaran bermakna dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa.

Dengan demikian, akan terlihat bagaimana proses bergelindingnya bola salju yang merupakan perkembangan berpikir siswa. Bola salju yang kecil merupakan perkembangan berpikir siswa masih sangat sederhana. Kemudian bola tersebut akan bergelinding semakin besar yang menunjukkan adanya perkembangan berpikir siswa.

### **B. Keunggulan dan Kelemahan Metode *Snowball Throwing***

Metode yang baik akan sesuai dengan situasi dan kondisi kelas, hanya saja tidak setiap metode dapat digunakan dalam kondisi tersebut. Setiap metode pembelajaran mempunyai keunggulan dan kelemahan tidak ada satu metode pembelajaranpun dianggap ampuh untuk segala situasi ( Hakiim, 2007:156).

Menurut hasil penelitian dari Tunggal (2011:17) keunggulan dan kelemahan metode *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut:

1. Melatih kesiapan siswa dalam merumuskan pertanyaan dengan bersumber pada materi yang diajarkan serta saling memberikan pengetahuan.
2. Siswa lebih memahami dan mengerti secara mendalam tentang materi pelajaran yang dipelajari. Hal ini disebabkan karena siswa mendapat penjelasan dari teman sebaya yang secara khusus disiapkan oleh guru serta mengerahkan penglihatan, pendengaran, menulis dan berbicara mengenai materi yang didiskusikan dalam kelompok.
3. Dapat membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman lain maupun guru.
4. Melatih siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya dengan baik.

5. Merangsang siswa mengemukakan pertanyaan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan dalam pelajaran tersebut.
6. Dapat mengurangi rasa takut siswa dalam bertanya kepada teman maupun guru.
7. Siswa akan lebih mengerti makna kerjasama dalam menemukan pemecahan suatu masalah.
8. Siswa akan memahami makna tanggung jawab.
9. Siswa akan lebih bisa menerima keragaman atau heterogenitas suku, sosial, budaya, bakat dan intelegensia.
10. Siswa akan terus termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya.

Kekurangan metode *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut :

1. Terciptanya suasana kelas yang kurang kondusif.
2. Adanya siswa yang bergantung kepada siswa lain

Berdasarkan hasil penelitian lain yaitu Andini (2008: 8) menjelaskan mengenai keunggulan dan kelemahan metode *Snowball Throwing* yaitu sebagai berikut:

Keunggulan metode *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut :

1. Siswa akan dengan mudah mendapatkan bahan pembicaraan karena adanya pertanyaan-pertanyaan.
2. Melatih kesiapan siswa.
3. Saling memberikan pengetahuan

Kelemahanmetode *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut :

1. Pengetahuan tidak luas hanya berkuat pada pengetahuan sekitar siswa.

2. Dalam pelaksanaannya ada peluang timbul pertanyaan yang sama antara satu kelompok dengan kelompok lain.

Penulis melihat kekurangan tersebut sebagai motivasi dalam melaksanakan penelitian yang lebih berkualitas. Efektif tidaknya sebuah metode akan bergantung pada cara pelaksanakannya. Jika guru mampu mengimplementasikan *Snowball Throwing*, maka pembelajaran akan menyenangkan dan mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Masalah pertanyaan yang sama antar siswa, dapat dihindari oleh guru dengan perannya sebagai fasilitator yang memberikan pelayanan kepada siswa. Dengan demikian, guru diharuskan melihat setiap aktivitas yang dilakukan, termasuk dalam pembuatan pertanyaan. Hal tersebut akan menghindari kesamaan pertanyaan dengan menginformasikannya kepada siswa lain.

Kelemahan lain yaitu pengetahuan hanya berpusat pada siswa. Jika metode *Snowball* dikembangkan dengan baik maka hal tersebut tidak akan terjadi. Metode ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk mencari informasi materi secara materi tanpa diberikan oleh guru. Namun demikian bukan berarti guru tidak ikut campur dalam proses pembelajaran. Hanya saja peran guru akan berbeda tidak lagi menjadi sumber informasi melainkan hanya sebagai fasilitator. Peran fasilitator tersebut adalah membantu siswa dalam mencari informasi yang akurat dan meluruskan setiap informasi yang didapatkan oleh siswa. Dengan demikian tidak akan berputar pada pengetahuan siswa saja.

### **C. Perkembangan Berpikir Sejarah Siswa**

Proses pembelajaran yang baik mampu memberikan makna bagi siswa. Hal tersebut dapat dicapai dengan cara melibatkannya dalam proses pembelajaran.

Sebuah makna akan dicapai jika siswa mampu berpikir/ memikirkan apa yang sedang mereka pelajari. Berpikir menurut Solso dalam Khodijah(2006:117) menjelaskan pengertian berpikir sebagai sebuah proses dimana representasi mental baru dibentuk melalui transformasi informasi dengan interaksi yang kompleks atribut-atribut mental seperti penilaian, abstraksi, logika, imajinasi, dan pemecahan masalah.

Berdasarkan pendapat tersebut, berpikir adalah sebuah proses yang dimulai dari informasi yang didapatkan oleh siswa menuju kepada suatu tahapan yaitu pengambilan sebuah keputusan dalam memecahkan masalah. Manusia akan berpikir jika dihadapkan dengan masalah untuk mencari solusi yang diinginkan. Hal ini dapat kita gunakan pada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Jika sebuah pembelajaran mampu memerikan masalah, maka siswa akan tertantang untuk berpikir lebih jauh. Proses tersebut akan diberikan dengan menuntut siswa untuk mencari informasi, membuat, dan menjawab pertanyaan.

Berdasarkan temuan di lapangan, proses pembelajaran tidak mengembangkan kemampuan berpikir siswa karena bersifat satu arah. Dengan demikian, proses tersebut tidak sesuai dengan tujuan awal pembelajaran sejarah yaitu mengembangkan kemampuan berpikir sejarah siswa.

Nash dalam (Ma'mur, 2008: 195) menyebutkan terdapat 5 bentuk berpikir sejarah yaitu *Cronological thinking, historical comprehension, historical analysis and interpretation, historical research capabilities, historical issues-analysis and decision making*. Penulis akan menjelaskan kelima tahapan perkembangan berpikir tersebut, yaitu:

1. *Cronological thinking* (berpikir kronologis), yaitu membangun tahap awal dari pengertian atas waktu (masa lalu, sekarang dan masa datang), untuk dapat mengidentifikasi urutan waktu atas setiap kejadian, mengukur waktu kalender, menginterpretasikan dan menyusun garis waktu, serta menjelaskan konsep kesinambungan sejarah dan perubahannya. Berpikir kronologis dalam pembelajaran sejarah sangatlah penting karena mengacu pada konsep ruang dan waktu. Sejarah akan mengajarkan peristiwa dan kejadian yang telah terjadi sehingga konsep tersebut sangat diperlukan untuk menghindari adanya kesalahan dalam proses pembelajaran. Kronologis merupakan sebuah kurun waktu atau peristiwa yang terjadi secara beruntun berdasarkan urutan waktu terjadinya. Dengan demikian siswa sangat perlu membedakan kurun waktu masa lampau dan masa sekarang. Adapun indikator berpikir kronologis yaitu sebagai berikut:

- Mampu menjawab pertanyaan dengan membedakan konsep masa lalu dan masa sekarang
- Mampu mengklasifikasikan kejadian dan peristiwa berdasarkan waktu terjadinya secara berurutan

2. *Historical Comprehension*, mencakup kemampuan untuk mendengar dan membaca cerita dan narasi sejarah dengan penuh pengertian, untuk mengidentifikasi elemen dasar dari suatu narasi atau struktur kisah, dan untuk mengembangkan kemampuan menggambarkan masa lalu berdasarkan pengalaman pelaku sejarah, literatur sejarah, seni, artefak, dan catatan-catatan sejarah dari masanya. Berdasarkan penjelasan tersebut kemampuan yang kedua adalah membaca dan mendengar sebuah narasi sejarah sehingga siswa mampu

menggambarkan peristiwa masa lalu. Oleh karena itu, siswa dituntut untuk mencari, membaca, dan menemukan sumber-sumber sejarah/ materi sejarah. Dengan demikian, siswa akan memahami bagaimana sebuah peristiwa sejarah dan mengerti gambaran kejadian masa lalu. Berdasarkan penjelasan tersebut maka berikut kategori perkembangan berpikir yang kedua yaitu:

- Mampu mencari dan menemukan fakta-fakta dan sumber-sumber sejarah
- Mampu menjawab pertanyaan dengan menggambarkan keadaan masa lalu memahami fakta-fakta sejarah

3. *Historical analysis and interpretation*, mencakup kemampuan membandingkan dan membedakan pengalaman-pengalaman, kepercayaan, motivasi, tradisi, harapan-harapan, dan ketakutan-ketakutan dari masyarakat yang berbeda-beda secara kelompok maupun berdasarkan latar belakangnya, pada kurun waktu yang bervariasi. Berdasarkan penjelasan tersebut siswa dituntut untuk mampu menganalisis dan memberikan interpretasi terhadap peristiwa sejarah. Berdasarkan penjelasan tersebut ada beberapa kategori perkembangan yaitu :

- Mampu memberikan pernyataan sebab akibat dari sebuah fenomena/ peristiwa sejarah
- Mampu memberikan tanggapan mengenai sebuah peristiwa sejarah

4. *Historical research capabilities*, mencakup kemampuan untuk memformulasikan pertanyaan-pertanyaan sejarah berdasarkan dokumen-dokumen bersejarah, foto-foto, artefak, kunjungan ke situs bersejarah, dan dari kesaksian pelaku sejarah. Berdasarkan pernyataan diatas dijelaskan kemampuan untuk memformulasikan sebuah pertanyaan berdasarkan apa yang telah didapatkan. Dalam hal ini siswa

dituntut untuk memberikan sebuah pertanyaan–pertanyaan yang berhubungan dengan pemahamannya sebelumnya. Pertanyaan tersebut merupakan hasil dari pemahaman siswa mengenai sebuah peristiwa/ kejadian sejarah. Berdasarkan kemampuan tersebut maka dikategorikan sebagai berikut :

- Mampu memformulasikan pertanyaan berdasarkan pemahaman
  - Mampu bertanya dengan mengaitkannya dengan peristiwa masa sekarang dan dalam kehidupan sehari–hari
5. *Historical issues-analysis and decision making*, yaitu mencakup kemampuan mengidentifikasi permasalahan yang masyarakat terhadap suatu literatur sejarah, komunitas lokal, negara bagian untuk menganalisis kepentingan dan motivasi yang bervariasi dari suatu masyarakat yang terperangkap dalam situasi tersebut untuk mengevaluasi alternatif pemecahan masalah guna membangun keputusan dalam rangka menindaklanjutinya. Berdasarkan penjelasan tersebut, perkembangan kemampuan berpikir yang terakhir adalah mampu mengidentifikasi sebuah masalah yang didapatkan dalam proses pembelajaran sampai mencapai sebuah keputusan untuk mengambil solusi yang dibutuhkan. Hal ini berhubungan dengan kemampuan mencari sebuah masalah. Hal tersebut terjadi pada masa lampau kemudian akan ditarik menjadi sebuah permasalahan yang ada pada masa sekarang sebagai bahan pembelajaran bagi siswa.

Belajar sejarah, siswa tidak akan terus berkuat pada kejadian masa lalu saja tetapi ada sebuah garis penghubung antara kejadian/ peristiwa yang terjadi pada masa lalu dengan masa sekarang. Siswa akan dituntut untuk berpikir mencari solusi dari masalah–masalah yang ditemukannya. Dengan demikian sebuah keputusan penting

akan diambil oleh siswa sebagai solusi masalah tersebut. Masalah dan solusi yang diambil akan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran sejarah mempunyai makna bagi kehidupan siswa. Ketercapaian perkembangan kelima mampu menunjukkan bagaimana perkembangan berpikir kesejarahan siswa. Jika siswa mampu mencapai tahapan ini maka perkembangan berpikir kesejarahan sudah lengkap. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah yang menuntut siswa untuk berpikir dapat dicapai dengan baik. Berikut kategori kemampuan/ perkembangan berpikir siswa yang terakhir yaitu sebagai berikut :

- Menjawab pertanyaan dengan mengambil sebuah tindakan guna mengevaluasi masalah yang terjadi
- Menjawab pertanyaan dengan memberikan solusi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Penggunaan metode *Snowball Throwing* mampu melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Keterlibatan tersebut terlihat dari kegiatan yang dilakukan oleh siswa dimulai dari mencari informasi secara mandiri, membuat pertanyaan, dan menjawab pertanyaan. Kegiatan tersebut dapat menunjukkan perkembangan pola berpikir siswa dari tahapan yang paling sederhana sampai tahapan yang paling tinggi.

#### **D. Peran Metode Pembelajaran *Snowball Throwing* Terhadap Kemampuan Berpikir Sejarah Siswa**

Kemampuan berpikir adalah satu aspek yang penting dalam proses pembelajaran sejarah. Perkembangan tersebut menjadi penentu ketercapaian tujuan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *Snowball Throwing* yang diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Hal tersebut dapat

dilihat dari cara kerja metode tersebut. *Snowball* adalah metode yang menjadikan sebuah pembelajaran *student center*. Siswa akan terlibat dalam proses pembelajaran secara langsung. Keterlibatan tersebut akan dilihat berdasarkan kelompok. Hal tersebut dilakukan sesuai dengan metode *Snowball* yang masuk kedalam *Cooperative Learning*. Siswa akan belajar secara mandiri secara berkelompok dan peran guru hanya sebagai fasilitator saja. Proses pembelajaran akan dilakukan dengan pencarian informasi, membuat dan menjawab pertanyaan. Jika siswa terlibat dalam proses pembelajaran maka mereka akan memikirkan apa yang sedang mereka pelajari. Siswa harus mampu bekerjasama dengan kelompok agar perkembangan berpikir sejarah dapat dicapai.

Metode ini akan mengajarkan siswa untuk bekerjasama dengan baik. Hal tersebut tentunya akan dibantu oleh peran serta guru. Guru akan memberikan motivasi kepada siswa untuk mampu bekerjasama dengan baik. Hal tersebut dilakukan agar bola salju siswa mampu berkembang. Kegiatan yang menjadi inti metode ini adalah membuat dan menjawab pertanyaan. Kedua kegiatan tersebut menjadi tolak ukur keberhasilan penelitian. Salah satu keuntungan dari bertanya adalah mampu memperluas wawasan siswa. Dengan demikian, kemampuan berpikir akan semakin bertambah dan berkembang dengan baik. Siswa akan dilatih untuk membuat dan menjawab pertanyaan yang mampu mengembangkann kemampuan berpikir sejarahnya.

Metode *Snowball Throwing* strategi memperoleh dan pendalaman pengetahuan lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan tersebut (Tunggal, 2011: 3). Berdasarkan pendapat tersebut

metode *Snowball Throwing* mempunyai peranan dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memikirkan dan mendalami apa yang sedang dia pelajari. Hal tersebut akan dihubungkan dengan kemampuan mereka dalam berpikir sejarah. Siswa akan diminta agar dapat bekerjasama dalam proses pembuatan sebuah pertanyaan. Pertanyaan tersebut harus dapat membuat siswa berpikir dalam menjawabnya. Misalnya bukan sekedar pertanyaan fakta dan hafalan saja, melainkan harus mampu membuat siswa lainya berpikir lebih ketika menjawab pertanyaan tersebut. Berdasarkan hal tersebut penulis dapat melihat bagaimana kemampuan berpikir siswa secara keseluruhan. Selain itu, metode ini juga mampu melihat perkembangan kerjasama kelompok. Hal itu akan terlihat dari kerjasama siswa dalam melakukan aktivitas di dalam kelas. Aktivitas tersebut adalah pencarian informasi, membuat serta menjawab pertanyaan.

Metode *Snowball Throwing* memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran, mendidik bekerjasama, dan melatih siswa untuk membuat yang tidak hanya bersifat hafalan serta fakta saja. Kemudian, metode ini juga melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam membedakan konsep waktu, memahami pembelajaran sejarah, memberikan analisis dan interpretasi, dan memformulasikan pertanyaan serta menghasilkan sebuah keputusan. Hal tersebut akan terlihat dari aktivitas yang dimiliki oleh metode *Snowball*. Tujuan akhir yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah membuat siswa bisa mengambil sebuah keputusan sederhana dengan baik bagi kehidupannya sendiri. Sehingga siswa mampu membuat keputusan tersebut dan berhasil mengembangkan kemampuannya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan

pendapat Buchori dalam (Khabibah, 2006:1) bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Snowball Throwing* diharapkan agar siswa dapat berpikir secara baik dan benar menurut pandangan sejarah tersebut. Dengan menggunakan metode tersebut, siswa akan diberikan arahan untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir sampai pada tahapan pengambilan keputusan.

Penelitian ini menekankan pada perkembangan kemampuan berpikir sejarah siswa. Perkembangan tersebut akan dicapai dengan penggunaan metode *Snowball Throwing* yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat serta menjawab pertanyaan. Pembuatan pertanyaan dan penjawabannya akan dilakukan berdasarkan kelompok. Dengan demikian akan terlihat bagaimana proses perkembangan berpikir sejarah siswa berdasarkan hasil pertanyaan dan jawaban. Selain itu, dari kegiatan tersebut akan melatih kerjasama kelompok yang sesuai dengan tujuan metode tersebut.